

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam adalah agama yang menawarkan ajaran universal bagi pemeluknya. Menurut Ilyas, dkk. (2004: 28) merupakan sebuah sistem yang berisi tentang ajaran Tuhan, yang pengikutnya melakukan berbagai cara seperti ritual, moral, atau sosial berdasarkan aturan Tuhan (Solihin, 2020).

Maka dari itu, biasanya suatu agama memiliki aspek-aspek berikut:

- a. aspek kredial (aqidah), yaitu tentang ajaran ketuhanan yang harus diyakini
- b. aspek ritual (ibadah), yaitu petunjuk dalam tata cara menghubungi Tuhan untuk meminta perlindungan dan pertolongan atau untuk menunjukkan kesetiaan dan penghambaan
- c. aspek moral (akhlak), aspek moral (akhlak), yaitu ajaran tentang aturan tingkah laku dan perbuatan yang baik dan benar bagi individu dalam kehidupan; Dan
- d. aspek sosial (mu'amalah), yaitu ajaran tentang aturan hidup bermasyarakat. Seperti yang telah disebutkan tadi, ajaran yang paling mendasar salah satunya adalah akhlak. Akhlak terpuji menjadi komponen dasar yang wajib manusi miliki. Sebagaimana dalam *al-Qur'an* surah Luqman (31) : 16-17 yang berbunyi sebagai berikut:

يُبَيِّئُ إِيَّاهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ

يَأْتِي بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يُبَيِّئُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ

عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

16. (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

17. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk

perkara yang penting , sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa akhlak terpuji merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terpuji ini mencerminkan diri kita dan membentuk watak dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, ketika kita memiliki akhlak yang tercela, sifat dan karakter kita tidak jauh dari apa yang kita lakukan, dan masyarakat sekitar dapat mengucilkan dan meminggirkan kita. Akhlak terpuji harus tercermin di hadapan Allah SWT tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari.

Tentunya jika kita memperhatikan hal ini, kita menemukan perilaku manusia yang sangat beragam dalam kehidupan manusia. Tentu saja, bahkan dalam studi tentang perilaku manusia itu sendiri, yang penting mengenai akhlak disini adalah tentang yang baik dan yang tidak baik. Maka dapat dipaha,I bahwasannya normalitas adalah sumber hukum moral manusia.

Namun yang dimaksud dengan norma di sini adalah norma yang didasarkan pada norma yang berasal dari Allah SWT dan Rasul-Nya berupa sabda-Nya dan pelaksanaannya oleh Baginda Rasulullah SAW. Sumber yang dimaksud adalah hukum-hukum *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, yang keduanya merupakan rumah inti penting Islam.

Masalah moral harus menjadi hal yang penting untuk diperhatikan tidak hanya dalam kaitannya dengan agama, tetapi lebih-lebih agar masyarakat dan negara memiliki peran yang setara dalam membentuk akhlak yang baik bagi warga negaranya. Ada beberapa celah dalam membentuk akhlak bagi kita untuk membentuk akhlak di bangsa ini, salah satunya melalui pendidikan.

Pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai akhlak ini sudah dilakukan beberapa penelitian diantaranya dilakukan oleh Rohman (2012), (Kurniawati, 2018),Utami F (2012), (Suryana et al., 2020), (Hasanah, 2016), M Rifky (2023), U Hermansyah (2019), (Darajah, 2016), H Sitompul (2016), Es Cahyaningrum (2016), (Al Mubarak, 2020; Amelia, 2021; Fauzan, 2021; Islam et al., n.d.; Munawwaroh, 2019; Sholichah et al., n.d.). Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya adalah bahwa penelitian penanaman nilai-nilai akhlak ini difokuskan pada metode keteladanan yang diisyaratkan dalam QS: Al Baqarah :83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ

Artinya”Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu (mengkikari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu pembangkang.”

Kajian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana pendidikan akhlak diimplementasikan berdasarkan QS:Al Baqarah:83 di atas, yaitu berbakti dan beramal kepada orang tua, anak yatim dan kerabat, fakir miskin, serta menunaikan perintah Allah dan menunaikan zakat.

Pendidikan di Indonesia tertulis dalam Undang-undang Dasar Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 membicarakan tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan di Indonesia tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 Sisdiknas menegaskan tugas dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut: “Pendidikan nasional yaitu mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berguna bagi pembentukan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan kesempatan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berilmu. cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Sujana, 2019)

Pendidikan agama merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter tersebut, pendidikan akhlak tidak cukup hanya terfokus pada satu bidang saja. Namun di luar itu, pendidikan agama akan menjadi salah satu

faktor moral dasar. Pendidikan agama memiliki fungsi yang sangat penting yaitu dapat mendidik manusia yang berilmu, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan agama hendaknya dikenalkan sejak kecil, terutama di lingkungan keluarga, dan dilanjutkan di sekolah-sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah madrasah (Choli, 2019)

Pendidikan Agama Islam, yaitu usaha sadar yang dilakukan berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak dalam kehidupannya ketika selesai dalam menjalani pendidikan ia akan memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Ahyat, 2017)

Pendidikan agama dalam praktiknya bukan hanya mengajarkan pengetahuan seputar agama namun lebih dari itu pendidikan agama akan membuat dan mengarahkan anak didik untuk bisa menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keagamaan yang baik bagi kehidupan kedepannya. Menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa tiada lain merupakan tujuan dari pendidikan agama. Dengan demikian diharapkan pendidikan agama menjadi peran penting untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Begitupun peran manusia, sebagai orang yang mempunyai kewajiban menyampaikan nilai-nilai agama dimuka bumi ini, tentunya harus bisa menyiapkan insan-insan yang berkualitas yang didasari atas ilmu-ilmu agama. Sebab, keberadaan manusia saat ini tergantung kepada keadaan pendidikan sebelumnya, pun kedepannya keadaan yang akan datang tergantung proses pendidikan yang dilakukan saat ini .

Pendidik atau gurulah yang mempunyai peran penting yang bertugas memberikan pengajaran, dan pengarahan terhadap anak didiknya disekolah. Bukan hanya itu, guru dituntut untuk menjadi sosok yang digugu dan ditiru. Apapun yang dilakukan guru harus mencerminkan nilai-nilai akhlak yang dapat diambil dan dicontoh oleh siswanya. Oleh karena itu guru harus berupaya dan berusaha menanamkan kebiasaan baik yang akan berbuah nilai-nilai akhlak yang terpuji.

Untuk itu penulis akan mengadakan penelitian dengan judul:

“Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Keteladanan Berdasarkan QS:Al-Baqarah:83 di SMPN 8 Kota Bandung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana isi dari Asbabun Nuzul QS:Al-Baqarah:83?
2. Apa sajakah nilai-nilai akhlak yang terkandung didalam QS:Al-Baqarah:83?
3. Bagaimana Proses Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Keteladanan di SMPN 8 Kota Bandung?
4. Apa yang menjadi Faktor Penghambat dan Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di SMPN 8 Kota Bandung?
5. Bagaimana tingkat keberhasilan penanaman akhlak di SMPN 8 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk memahami Asbabun Nuzul QS:Al-Baqarah:83
2. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung didalam QS:Al-Baqarah:83
3. Untuk mengetahui realitas proses Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di SMPN 8 Kota Bandung
4. Untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di SMPN 8 Kota Bandung
5. Untuk mengetahui realitas tingkat keberhasilan proses Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di SMPN 8 Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis berkaitan dengan penulisan ini antara lain :

1. Kajian tentang pendidikan nilai-nilai akhlak ini bermaksud untuk menambah wawasan keilmuan terkait nilai-nilai akhlak yang terkandung didalam QS:Al-Baqarah:83

2. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi guru dan siswa dalam menyiapkan kualitas insan yang islami dan berakhlak tinggi, karena pada hakikatnya pendidikan Islam dirancang untuk menyiapkan generasi-generasi yang berakhlakul karimah serta menjunjung tinggi nilai kebangsaan.
3. Sebagai solusi dan pedoman untuk membantu meningkatkan penanaman nilai-nilai akhlak disekolah umumnya.

E. Kerangka Berfikir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman berasal dari kata tanam yang berarti proses, cara, menanam, mengolah atau menanam. Penanaman juga dapat diartikan sebagai internalisasi, yaitu proses penguatan dan penanaman keyakinan, sikap dan nilai dalam diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya. Jadi jika perilaku moral seseorang telah berubah, maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai tersebut telah mewujudkan dalam dirinya (Istiqomah, 2018)

Nilai secara etimologi merupakan pandangan dari kata *value* (dalam bahasa Inggris) (*moral value*). Nilai adalah sesuatu yang bernilai, berlaku, bernilai dan berguna bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasan ini, nilai adalah kualitas yang didasarkan pada moralitas. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan suatu kata abstrak yang berarti nilai, yang sama artinya dengan makna atau kebaikan. Max Scheler mengatakan bahwa nilai adalah properti yang berdiri sendiri dan tidak berubah dengan adanya pertukaran barang (Zakiah & Rusdiana, 2014)

Penanaman nilai adalah upaya penanaman keyakinan berupa tindakan, perilaku, dan proses yang dapat mencerminkan tindakan atau perilaku yang dilakukan dalam kehidupan, baik yang perlu dilakukan maupun tidak.

Selain itu, menurut Musyaffa et al. Dalam bukunya *Kapita Selekta*, pengajaran nilai merupakan bagian penting dari pendidikan, sehingga mereka yang bersiap menjadi pendidik harus mempelajari aksiologi atau ilmu nilai, yaitu. nilai estetika, nilai moral dan nilai spiritual. Pertanyaan utama yang muncul di sini adalah nilai-nilai apa yang harus atau tidak boleh dimasukkan dalam proses pendidikan. Tergantung dari filosofi hidup masing-masing

lembaga, tentu ada perbedaan jawaban atas pertanyaan ini (Musyaffa et al., 2020)

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan. Pentingnya pendidikan telah menjadi konsensus yang luas di semua sektor masyarakat. Nampaknya tidak ada yang mempermasalahkan, apalagi menyangkal, pentingnya dan pentingnya pendidikan bagi individu atau masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan. Pendidikan akan selalu berdialog dengan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat menuju dinamika sosial yang memenuhi tuntutan kehidupan.

Pendidikan menjadi jembatan untuk menciptakan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh individu. Drrikarya mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan generasi muda. Dalam pernyataan ini pemuda mengacu pada orang yang masih tumbuh dan berkembang atau belum sempurna. Pendidikan saat ini tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sempurna.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai adalah suatu proses atau cara yang dilakukan oleh manusia untuk menciptakan sesuatu yang baik, bermanfaat dan benar yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Proses ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini

Menurut etimologi kata (bahasa), kata moralitas berasal dari bahasa Arab, yaitu. bentuk jamaknya berarti "sifat, perilaku, sifat dan watak". Kata moralitas berakar pada kata yang berarti penciptaan. Kata moralitas merupakan akar kata dari kata pencipta, (menciptakan) dan (menciptakan). Di sini berarti harus ada integrasi antara kehendak Tuhan dan perlakuan manusia. Manusia harus menjalani kehidupan ini seperti yang diinginkan oleh Allah (Khaliq), setiap perilaku, tingkah laku, tingkah laku dan sifat manusia harus sesuai dengan apa yang dianggap layak oleh Allah (Abdurrahman, Muhammad,2016)

Dalam Lisan al-'Arab, pengertian akhlak adalah tingkah laku seseorang yang telah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan atau akhlak itu selalu terwujud dalam perbuatan lahiriahnya. Umumnya, karakter atau tindakan yang berlangsung mempengaruhi pikiran seseorang (Brier & lia dwi jayanti, 2020)

Ungkapan akhlak merupakan kata yang sudah sangat familiar bagi masyarakat Indonesia, walaupun sesungguhnya kata akhlak itu berasal dari

bahasa Arab اخلاق. Dalam bahasa Indonesia kata akhlak sama dengan budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tata kerama.

1. Hamzah Ya'qub menyebut arti akhlak sama dengan perangai, tingkah laku atau pekerti.
2. Di dalam kamus Istilah Agama Islam (KIAI) disebutkan bahwa akhlak menurut bahasa adalah tindak-tanduk atau kebiasaankebiasaan.
3. Ada juga yang mengartikan akhlak dengan agama, hal ini berpedoman pada firmah Allah surah 68 ; Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Al Jazari mengatakan bahwa akhlak adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa yang membangkitkan tindakan yang diinginkan dan dicoba, seperti tindakan baik, tindakan buruk, tindakan indah, dan tindakan jelek.

Adapun macam-macam atau klasifikasi akhlak terbagi dua, yang pertama, akhlak baik yaitu perilaku yang baik, seperti tersebut dalam hadits Nabi Muhammad SAW., akhlak baik juga biasa disebut akhlak mahmudah, sebagaimana firman Allah:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya:”Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tbersujudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu Mudah- mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji. QS. 17 Al-Isra; 79

Yang kedua, akhlak buruk merupakan akhlak tercela, kebalikan dari akhlak baik. Akhlak buruk sering juga disebut akhlak ghoer mahmudah. Sebagaimana firman Allah Swt:

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Bahkan barangsiapa berbuat suatu kejelekan dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya” QS. Al Baqarah ; 81

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan unsur pertama yang harus dimiliki manusia sebagai makhluk sosial di muka bumi ini. Moralitas mengacu pada hubungan kita dengan Allah dan hamba-hamba-Nya. Itulah sebabnya moralitas adalah fondasi pertama kehidupan sosial. Ada beberapa cara menanamkan nilai moral, salah satunya adalah metode keteladanan.

Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai kegiatan tertentu. Metode menurut Djamarah, SB. (2006: 46) ”

metode untuk mencapai tujuan tertentu”. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru membutuhkan metode yang penerapannya bervariasi sesuai dengan apa yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir (Ilyas, 2020)

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa akar kata dari “contoh” adalah “contoh”, yaitu: “(perbuatan atau hal, dsb) yang patut ditiru dan diilustrasikan”. Jadi, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau ditiru. Dalam bahasa Arab, "contoh" dinyatakan dengan huruf "*uswah*" dan "*qudwah*"; *hamzah*, *as-sin* dan *al-wow*. Itu berarti 'sarana dan obat'. Kata *Al-Qur'an* "*uswah*" dan "*al-Iswah*" mengacu pada situasi di mana satu orang mengikuti orang lain. Baik dalam keburukan. Untuk itu, kata "*uswah*" harus diterjemahkan menjadi "*hasanah*" (Syaepul Manan, 2017)

Jadi yang dimaksud “teladan” atau “*uswatun hasanah*” adalah hal-hal yang semestinya ditiru oleh kita dengan mengambil nilai-nilai positif. Dapat dikatakan yang dimaksud dengan *uswatun hasanah* adalah sebuah contoh yang baik yang dapat diteladani.

Metode secara linguistik berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*, dimana *meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “jalan”. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa “metode” adalah cara kerja yang sistematis untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, jadi metode adalah jalan yang hendak ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu baik dalam lingkungan maupun dalam bidang ilmu pengetahuan dan lain-lain (Muhammad Haris, 2015)

Dalam setiap metode yang digunakan tentunya terdapat kelebihan tersendiri yang mana kelebihan ini tidak mungkin ada di metode lainnya. Diantara kelebihan dari metode keteladanan yaitu sebagai berikut:

- 1) Memudahkan siswa menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah. Guru tidak hanya memberikan pelajaran di dalam kelas. Terkadang ia harus memberikan pendidikan di luar sekolah. Bentuk pendidikan yang akan diajarkan dan dipraktikkan adalah pendidikan dalam perilaku keagamaan, seperti penanaman akhlak, praktik ibadah, budi pekerti (akhlak), atau pendidikan lainnya. Dengan menggunakan contoh, lebih mudah bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari di sekolah.
- 2) Agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih tepat sasaran dan lebih baik, maka pendidik harus menunjukkan keteladanan di dalam kelas sesuai

dengan ajaran agama. Dengan memberikan pendidikan, siswa teladan diharapkan tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga lahir jiwa yang bertakwa dan berilmu.

- 3) Apabila lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat memiliki teladan baik maka akan timbul keadaan yang baik pula. Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan unsur terpenting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Sekolah tidak menghasilkan anak.
- 4) Keteladanan pendidik menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Pendidik adalah mitra siswa dalam mengajar dan belajar. Pendidik adalah orang-orang yang dihargai dan dianggap memiliki keunggulan atas mereka. Sifat welas asih yang dimiliki guru teladan menimbulkan rasa empati dan mendorong rasa hormat, sehingga terjadi keharmonisan dalam interaksi antara siswa dan guru. (Taklimudin & Saputra, 2018)

Di antara kelebihan-kelebihan di atas, dapat dikatakan bahwa metode keteladanan sangat besar peranannya dalam upaya penerapan ajaran Islam, dimana para siswa dapat melihat secara langsung seperti apa praktek gurunya, selain dari pengajaran teori. Kemudian dijadikan contoh atau teladan dalam tingkah laku dan dalam praktek atau penerapan materi yang dipelajarinya di kelas selama pembelajaran.

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, dalam penerapannya metode keteladanan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani yaitu pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- 2) Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.
- 3) Orang tua dan pendidik adalah orang yang diidolakan sang anak. Untuk itu, mereka harus memiliki karakter yang baik. Namun, jika mereka memiliki sifat yang memalukan, mereka membentuk karakter anak menjadi kepribadian yang jelek. Anak-anak dengan mudah meniru perbuatan buruk

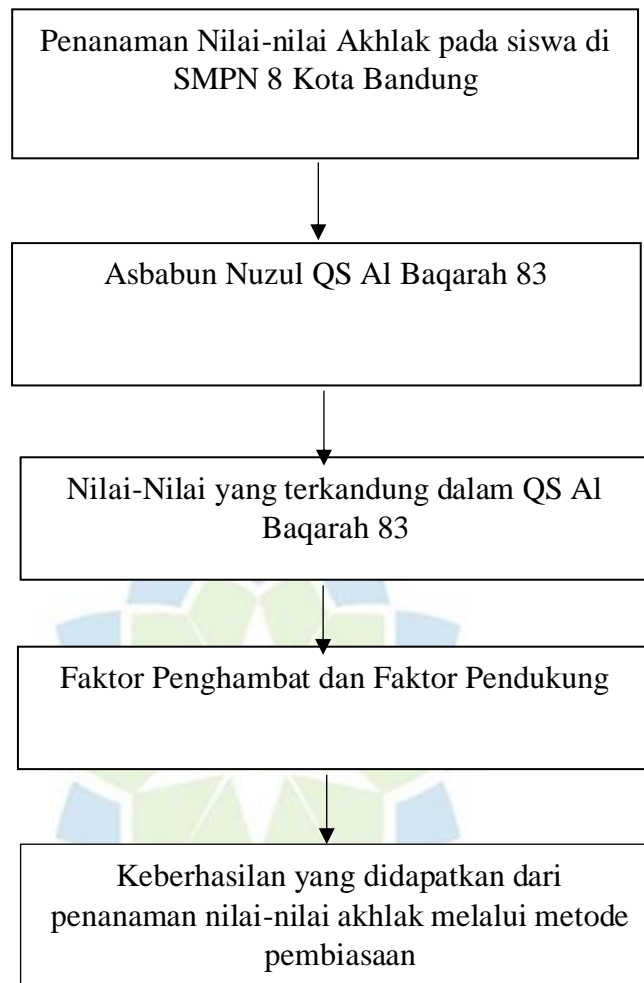
pendidik mereka daripada meniru perbuatan baik karena itu tidak diperbolehkan bagi pendidik untuk berperilaku buruk atau melanggar hukum Syariah. Ketika pendidik tidak memiliki sifat-sifat baik yang tersisa, dia menciptakan karakter siswa sebagai anak yang buruk. Jika teladannya tidak baik, mereka cenderung mengikuti contoh yang buruk.

- 4) Jika seorang guru hanya mengajar di kelas dan tidak mengamalkan apa yang diajarkannya dalam perilaku kesehariannya, hal ini tentu akan mengurangi empati siswa terhadapnya. Orang juga tidak lagi menghormati ketika pendidik atau guru tidak lagi melakukan apa yang dia perintahkan kepada siswanya. Ketika hal ini dilakukan, itu akan mengarah ke verbalisme, yaitu anak-anak tahu kata-kata tetapi tidak mengisi dan mempraktikkan isinya. (Taklimudin & Saputra, 2018)

Dari sekian banyak kelebihan dan kekurangan yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa metode pengajaran keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti dengan berbagai kelebihannya, tetapi juga tidak terlepas dari kekurangan dalam penyusunannya. Hal ini dikarenakan guru merupakan panutan terbaik bagi siswa, yang tingkah lakunya ditiru oleh siswa baik disadari maupun tidak.

Dari kelebihan dan kekurangan diatas dapat dilihat bahwa guru memegang peran kunci dalam hal ini, dia adalah orang yang memberikan contoh kepada siswa dan juga sosok yang mereka gunakan sebagai panutan atau peran. model, jadi tergantung dalam hal ini, berhasil atau tidaknya metode pembelajaran contoh banyak tergantung pada karakter yang ditiru oleh guru.

Maka dari itu keteladanan adalah metode yang paling baik yang bisa diimplementasikan dengan tujuan pendidikan. Sebab, keteladanan sangat memiliki peran yang sangat signifikan dalam berupaya mencapai suatu keberhasilan pendidikan, dan juga dapat memberikan suatu kontribusi yang sangat besar terhadap nilai pendidikan islam terutama pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.



F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ayu Safitri (2021). *Penanaman nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan pada penelitian ini menggunakan metode Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan transmisi nilai-nilai Akhlakul Karimah di kalangan siswa di SMPN 22 Bengkulu, dan (2) hambatan dan dukungan dalam transmisi nilai-nilai Akhlakul Karima di kalangan siswa. mengetahui faktor-faktor tersebut dan mendeskripsikannya. SMPN 22 Bengkulu (3) Mengetahui dan menjelaskan solusi guru dalam mengatasi kendala dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa di SMPN 22

Bengkulu. Penelitian ini berfokus pada hasil penguatan pendidikan moral di sekolah.

2. Rizki Saputra (2020). *Penanaman nilai-nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai moral melalui indoktrinasi di Kabupaten Purbalingga Kabupaten Karanganyar Desa Al-Muttakin Ponjeng MI Maalif. Penelitian ini merupakan penelitian survei lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, tanya jawab, dan dokumentasi. Informasi disajikan dengan jelas. Teknik analisis data meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.
3. Hamidah (2014). *Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Siswa Kelas V SDIT Nurul Amal*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui batasan atau hambatan dalam implementasi nilai moral di sekolah. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penulis menemukan dalam kajiannya bahwa pendidikan moral memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, karena pendidikan moral mengajarkan kepada siswa cara-cara berperilaku yang baik, sopan dan baik.

4. Rohman (2012). *Pembiasaan Sebagai Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*.

Kajian ini membahas bagaimana agar membentuk pribadi yang berakhlak baik (*a person with good moral*). Memerlukan proses panjang yang membutuhkan langkah-langkah, membutuhkan ruang yang memungkinkan individu untuk berperilaku sebagai seseorang dengan moralitas yang diharapkan (tindakan moral). Oleh karena itu, ia membutuhkan pembiasaan (habit), pembiasaan secara implisit termasuk keteladanan (modelling). Oleh karena itu, kerjasama inklusif dari semua pemangku kepentingan di sekolah, keluarga dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan di mana perilaku anak dapat dipelajari. Secara formal, tergantung pada situasi lingkungan, beberapa metode penelitian yang dapat dipertimbangkan dalam proses pembelajaran, yaitu:

Model penilaian, pendidikan rasional, penjelasan nilai, perkembangan moral kognitif, model tidak terarah. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

5. Kurniawati, E. (2017). ***Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional.***

Pentingnya pendidikan, termasuk pendidikan akhlak, bagi seluruh warga negara. Tidak terkecuali anak-anak tunagrahita dengan kekurangan dan kecacatan mental. Kekurangan dan keterbatasan tersebut tidak menjadi hambatan bagi anak tunagrahita dalam menggunakan hak-haknya, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Pada kenyataannya, pendidikan anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan pendidikan anak normal pada umumnya. Hal ini tidak berarti bahwa anak tunagrahita tidak dapat diasuh dan dibina dengan baik jika mereka cacat. Fokus penelitian ini adalah: (1) metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai moral pada anak sakit jiwa melalui pelatihan vokasional di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda 'Laharjo' di Sragen nyamuk? (2) Konsep moral apa saja yang dibentuk melalui pemberian pelatihan vokasional di panti rehabilitasi sosial Disgranda "Raharjo" Sragen? Untuk mengetahui metode dan moral apa saja yang diterapkan pada anak.

6. Utami, F. (2012). ***Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dengan Metode Keteladanan Di RA Bunayya Ginawangan Yogyakarta.*** Kajian ini mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral dengan metode keteladanan, hasil pembelajaran nilai-nilai moral dengan metode keteladanan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral dengan metode keteladanan. faktor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan lebih lanjut lembaga pendidikan tersebut dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dengan menggunakan metode keteladanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) penanaman nilai moral dengan metode keteladanan ini dilakukan di RA Bunayya Giwangan Yogyakarta. Amalan meliputi mengajarkan nilai-nilai moral kepada Allah: Taqwa (Doa Duha dan Adzan, Hafalan Doa Sehari-hari, Asmaul Husna, Nyanyian Karima Taivar, Allah Menekankan yang Diharamkan), Ikhlas, dan Syukur. Akhlak Kepada Rasul

: Amalkan As-Sunnah. B. Kejujuran dan kesabaran. Metode yang digunakan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

7. Saputra, F. (2018). *Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran.*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode keteladanan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an, juga tentang keteladanan Qur'ani dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Metode penelitian ini menggunakan Metode Riset Perpustakaan (*library research*) serta pendekatan metode Maudhu'iy. Metode maudhu'iy merupakan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat dari beberapa surat yang berhubungan dengan metode keteladanan. Sehingga dapat diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa ayat Al-Qur'an yang difungsikan sebagai landasan normatif. Arti normatif tersebut secara eksplisit memberikan gambaran adanya keteladanan yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasulullah Saw. serta para sahabat digunakan sebagai pijakan dan sandaran oleh para praktisi. Penelitian menggunakan Metode Riset Perpustakaan (*library research*) dengan pendekatan metode Mudhu'iy. Yaitu dengan jalan menghimpun seluruh atau bagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berhubungan dengan masalah keteladanan (*Uswah hasanah*).

8. Hasanah, Z. B. (2016). *Penanaman Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyyah Purwokerto.*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana guru madrasah menanamkan nilai-nilai Akakul Kalimah kepada siswanya. Fokus pertanyaan yang ingin dijawab adalah: "Bagaimana menanamkan nilai-nilai Accrukul Kalima di Seminari Teologi Purwokert Ibtidaya?" Rumusan yang memupuk nilai-nilai Akrukul Kalimah adalah Akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada Persaudaraan. dan moralitas terhadap alam. Metode yang digunakan untuk membudayakan budi pekerti antara lain metode uswa atau keteladanan, metode hiwar atau percakapan, metode kishos atau cerita, metode peribahasa atau metafora, metode pembiasaan, "metode ibla", dan termasuk metode janji dan ancaman. Ada empat tahapan dalam pengembangan Accrakul Karima. Mengembangkan Adab (usia 5-6),

Mengembangkan Tanggung Jawab (usia 7-8), dan Mengembangkan Kasih Sayang (usia 9-10).), mengembangkan kemandirian (usia 11-12). Dilihat dari lokasinya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Metode pengumpulan data didasarkan pada melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengajaran nilai-nilai Akrukul Kalima di MIN Purwokert berlangsung dalam tiga wujud yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada saudara dan akhlak kepada alam. Metode tersebut meliputi metode uswa atau contoh, metode hiwar atau percakapan, metode kishos atau naratif, metode peribahasa atau perumpamaan, metode pembiasaan, “metode ibla”, dan metode janji dan ancaman. Ada empat tahapan dalam pengembangan Accrakul Karima. Mengembangkan Adab (usia 5-6), Mengembangkan Tanggung Jawab (usia 7-8), dan Mengembangkan Kasih Sayang (usia 9-10).), mengembangkan kemandirian (usia 11-12). Metode pengumpulan data didasarkan pada melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari beberapa kajian terdahulu diatas yang menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai akhlak, betapa pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak itu ditanamkan sejak dini kepada anak. Namun, tentunya tidak mudah untuk mengimplemmentasikannya akan ada berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Untuk itu orang dewasa atau guru harus bisa memberikan solusi yang mampu menutupi kekurangan dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus membahas mengenai proses penanaman nilai-nilai akhlak berdasarkan QS:Al Baqarah:83, faktor pendukung dan penghambat yang menjadi faktor keberlangsungan proses penanaman tersebut, serta tingkat keberhasilan yang menjadi hasil dari proses penanaman nilai-nilai akhlak di SMPN 8 Kota Bandung.